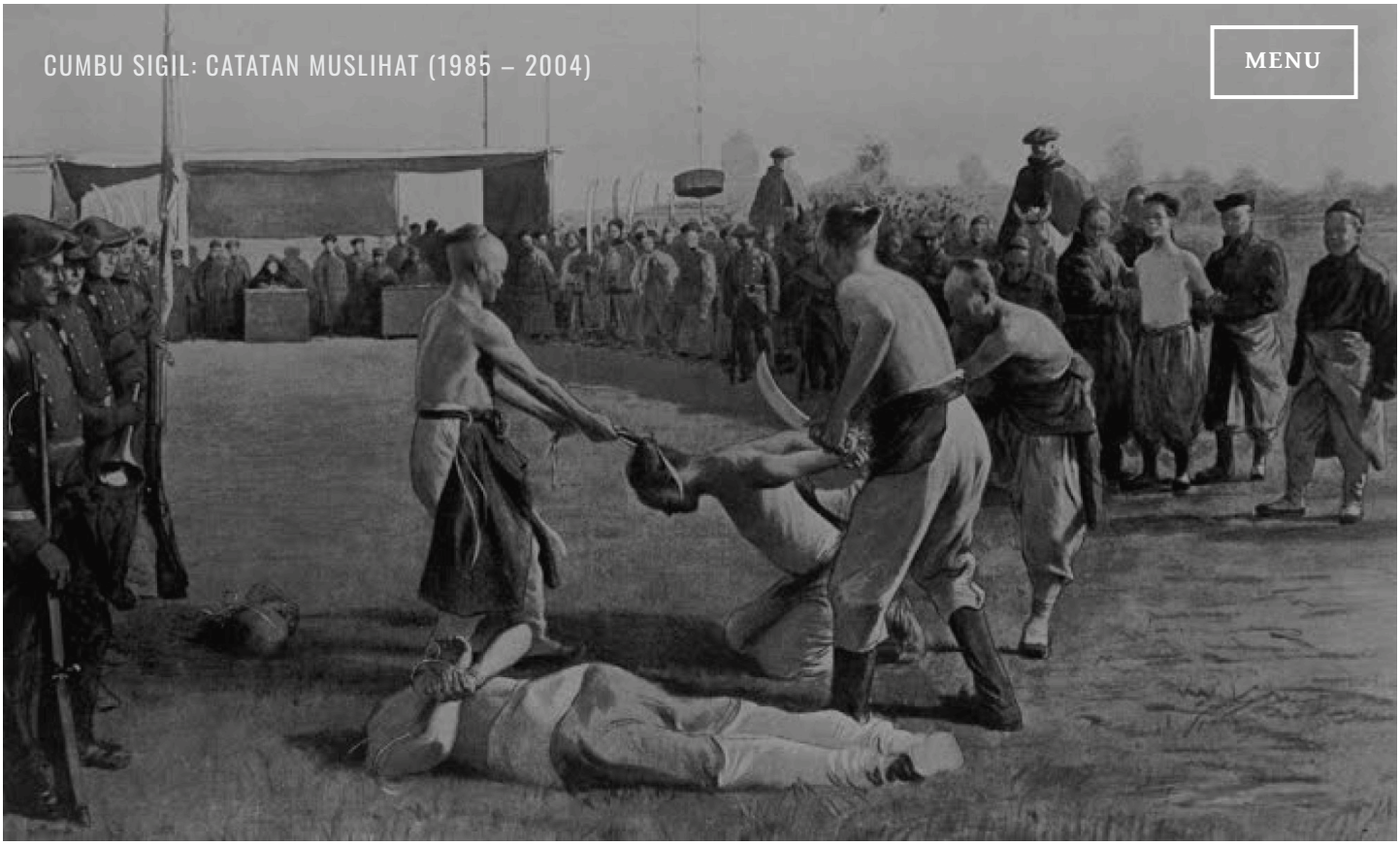

Pati (2002)

Kota ini bisa diibaratkan seperti koin seratus rupiah yang kulihat tenggelam di dasar selokan jernih, yang memantulkan cahaya dari sinar mentari sore. Sama sekali tidak merepresentasikan apa-apa, kecuali hanya sebagai penanda atas sesuatu yang telah lama hilang, tenggelam dan terlupakan. Dan dalam kaitannya dengan obyek sebagai karya seni, onggokan perak tersebut telah dirubah sedemikian rupa dengan ukiran-ukiran, menjadi koin: obyek indah yang mengatur pertukaran kekayaan (komoditi).

Aku teringat akan paragraf di dalam buku karya Claude Levi-Strauss yang baru saja sekilas kubaca, tentang *k*arya seni sebagai miniatur. Realitas selalu bergerak menuju skala yang sebenarnya, yang faktual, *saat seni justru bergerak menuju skala miniatur*. Seni adalah merupakan bentuk sintetis dari semesta, mikrokosmos yang terus mereproduksi hal-hal spesifik dalam ruang lingkup realitas yang telah ada. Koin adalah model miniatur dari keseluruhan ekonomi, dan kota ini, adalah miniatur dari keseluruhan peradaban, yang sewaktu-waktu, seperti apa yang telah kubilang tadi, hanya melambangkan sesuatu yang telah lama hilang.